

GIGI TIRUAN DAN PERILAKU IBADAH

Emini

Email : eminisoecipto@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Penggunaan gigi tiruan pada lansia memberikan dampak positif menambah kepercayaan diri, khususnya dalam melaksanakan ritual keagamaan dan interaksi sosial.

Tujuan Umum: Mengetahui pengaruh penggunaan gigi tiruan terhadap praktik keagamaan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer penelitian ini adalah catatan wawancara dengan 6 partisipan yang merupakan lansia muslim pengguna gigi tiruan lepas dengan persetujuan dan telah menandatangani *informed consent*. Sedang data scundar berupa literature-literatur yang berhubungan erat dengan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan internet

Hasil Penelitian: Kehilangan gigi geligi selain dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis, seperti kurangnya percaya diri dan keterbatasan aktifitas sosial pada umumnya juga berpengaruh terhadap praktik keagamaan.

Dampak Penelitian: Penggunaan gigi tiruan dapat berpengaruh rasa percaya diri dan memperjelas dalam membaca Al-Quran.

Kata kunci: keagamaan, lansia, gigi tiruan lepas.

Abstract

Background: The use of artificial teeth in elderly positive impact adds confidence, particularly in the performance of religious rituals and social interaction.

General Purpose: Knowing the influence of denture use of religious practice.

Methods: This study uses qualitative methods. The primary data of this study is the record interviews with 6 participants in which the Muslim elderly denture users last with signed informed consent and concent. Data are literature-literature scundar be directly related to the research came from books, scholarly journals and the internet

Peneltian Results: Loss of teeth can affect other physical and psychological conditions, such as lack of confidence and social activity limitations generally also influential religious practice.

Impact study: Use of artificial teeth can have a sense of confidence and clarify the reading of the Quran.

Keywords: religious, elderly, denture loose.

Pendahuluan

Penduduk Indonesia pada kelompok lansia berkembang lebih cepat dibandingkan kelompok umur lainnya. Menurut Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA), jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan usia harapan hidup (UHH) sekitar 67,4 tahun. Pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28, 8 juta atau 11, 34% dengan UHH sekitar 71,1 tahun. Perkembangan lansia yang sangat pesat merupakan fenomena global yang menimbulkan tantangan dalam meningkatkan kesehatan fisik maupun mental.¹ Tingginya angka penduduk lanjut usia tersebut diikuti oleh tingginya angka permasalahan kesehatan, khususnya kesehatan gigi mulut dengan kehilangan gigi yang disebabkan oleh penurunan kondisi fisik lanjut usia.

Menurut penelitian menyimpulkan bahwa lansia menggunakan gigi dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup. Berikut ini penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada lansia pengguna gigi tiruan, penelitian Sinta Winarso dalam Program Pendidikan Dokter Spesialis (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada kualitas hidup sebelum dan sesudah pemakaian gigi tiruan. Hasil riset Wong MCM (2004) menyimpulkan kehilangan gigi geligi dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis, seperti kurangnya percaya diri dan keterbatasan aktifitas sosial.

Dengan adanya masalah tersebut diatas mengganti gigi yang hilang dengan

gigi tiruan bagi lansia sangat penting, karena lansia dengan kehilangan gigi geligi dan tidak diganti berpengaruh terhadap pengunyahan, berbicara dan estetika. Mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan untuk memperbaiki keadaan agar tidak menjadi lebih parah. Usaha memperbaiki gigi yang hilang menurut Islam diperbolehkan dengan tujuan untuk pengobatan. Seseorang yang mempunyai gigi, kemudian gigi tersebut lepas karena kecelakaan, atau dipukul oleh orang lain atau terbentur benda keras, atau karena sebab lain maka dibolehkan baginya untuk menggantinya dengan gigi tiruan, karena itu termasuk dalam pengobatan. Gigi asli yang lepas atau hilang diganti dengan gigi tiruan bukanlah termasuk merubah ciptaan Allah tetapi termasuk pengobatan. Landasan diperkenankannya berobat secara umum, sebagaimana termasuk dalam hadis: *“Berobatlah kalian, wahai hamba-hamba Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberikan penyakit kecuali Dia juga memberikan obatnya, selain satu penyakit (yaitu) tua.”*⁷ Sedangkan masalah pemasangan gigi tiruan menurut pendapat Syekh Sholeh Munaji, “Memasang gigi buatan sebagai pengganti gigi yang dicabut karena sakit atau karena rusak adalah sesuatu yang dibolehkan tidak apa-apa untuk dilakukan. Kebolehan ini berlaku secara umum, tidak dibedakan apakah gigi itu dipasang secara permanen atau tidak, yang penting bagi pasien memilih yang sesuai dengan keadaannya setelah meminta pendapat kepada dokter spesialis.”⁸ Pemasangan gigi tiruan menurut pendapat Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah dengan merujuk dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw, bahwa masalah yang menyangkut masalah muamalah dan tidak adanya larangan, maka kembali kepada prinsip yang umum. Artinya, prinsip muamalah mubah, kecuali ada dalil yang merujuk kepada kebalikannya. Memasang gigi tiruan itu merupakan suatu hajat/kebutuhan bagi orang yang tidak ada lagi giginya, untuk mengunyah makanan sebelum ditelan atau untuk membantu

pencernaan. Di samping itu, orang yang tidak ada giginya tidak bisa membaca AL-Quran dengan baik.⁹ Pemasangan gigi tiruan ini tidak termasuk mengubah ciptaan Allah bahkan justru sangat dibutuhkan untuk mengunyah makanan, berbicara, dan estetika. Beberapa pendapat mengenai pemasangan gigi tiruan dimaksudkan untuk pengobatan dan bukan untuk bergaya dibolehkan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak penggunaan gigi tiruan lepas pada lansia terhadap rasa percaya diri khususnya dalam melaksanakan ritual keagamaan dan interaksi sosial.

Hasil Penelitian terhadap lansia pengguna gigi tiruan lepas di Balai Pengobatan Klinik Gigi DENTICA, Pondok Labu, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa pengguna gigi tiruan berpengaruh terhadap rasa percaya diri khususnya dalam menjalankan ritual keagamaan dan interaksi sosial.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan pendekatan yang sistematis, subjektif, yang menguraikan pengalaman hidup yang bermakna. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, mendalam, kredibel dan bermakna. Pendekatan metode kualitatif adalah metode riset yang sesuai dengan ilmu kesehatan, terutama yang mengutamakan respon manusia sebagai landasan pemberian pelayanan kesehatan. Creswell, J.W, menjelaskan bahwa penelitian riset kualitatif mempelajari setiap masalah individu dengan menempatkan pada situasi alamiah.¹⁰

Pada penelitian ini partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah lansia yang datang untuk dibuatkan gigi tiruan lepas di Balai Pengobatan Klinik Gigi Dentica. Pemilihan partisipan dengan menggunakan informan. Pada penelitian

kualitatif ini yang menjadi informan dipilih sebanyak 6 orang partisipan dan 4 orang informan.

Kriteria partisipan yang ditetapkan yaitu lansia muslim umur 60 tahun ke atas yang membuat gigi tiruan lepas dan bersedia menjadi partisipan penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*. Alasan pemilihan klinik Dentica dikarena kemudahan dalam mendapatkan informasi pada partisipan.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan tehnik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan pertanyaan terbuka. Tehnik ini digunakan agar partisipan dapat menjelaskan pengalamannya secara terbuka sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah pertama untuk pengambilan data, dan yang kedua untuk memvalidasi data.

Sumber data pada penelitian ini adalah:

Sumber primer: adalah partisipan yang memenuhi kriteria sebagai partisipan dalam hal ini lansia pengguna gigi tiruan lepas di Balai Pengobatan Klinik Gigi Dentica dan telah menandatangani *informed consent*, catatan wawancara dengan partisipan sebanyak 6 orang sebelum dan sesudah menggunakan gigi tiruan.

Sumber Sekunder: informan pada penelitian ini sebanyak 4 orang yaitu 2 orang dokter gigi, 2 orang perawat gigi dan juga literatur yang berhubungan langsung dengan permasalahan antara lain buku-buku kesehatan dan hadis-hadis, artikel, majalah yang berkaitan erat dengan penggunaan gigi tiruan lansia muslim.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum. Penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada enam partisipan yang datang ingin membuat gigi tiruan. Tehnik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan

prinsip cerobong yaitu satu tehnik wawancara yang dimulai dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum kemudian diarahkan ke bagian yang lebih khusus.

Penelitian ini dilakukan di Balai Pengobatan Klinik Gigi Dentica Jln.Pinang V. Gang, H. Arif RT09/RW09. No. 48 Pondok Labu Jakarta Selatan dalam dua tahap yaitu tahap sebelum menggunakan gigi tiruan pada tanggal 17 - 27 Agustus 2012 dan tahap setelah menggunakan gigi tiruan lepas tanggal 15-17 Oktober 2012. Rentang waktu penelitian antara sebelum dan setelah penggunaan gigi tiruan, karena waktu satu minggu berbeda dengan tiga minggu proses adaptasi. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Balai Pengobatan Klinik Gigi Dentica karena kemudahan dalam mendapatkan informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pengalaman nyata pengguna gigi tiruan terhadap praktik keagamaan lansia. Metodologi fenomenologi diskriptif bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam dari pengalaman lansia pengaruh penggunaan gigi tiruan terhadap praktik keagamaan. Untuk mencapai tujuan analisis data kualitatif, maka penulis menggunakan metode studi kasus.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya pada lansia pengaruh pengguna gigi tiruan terhadap kualitas hidup, penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang pengaruh penggunaan gigi tiruan terhadap praktik keagamaan.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan, kehilangan gigi baik sebagian maupun seluruhnya mempunyai dampak dalam pengunyahan, berbicara dan penampilan. Menurut Mobley. C.C, kehilangan gigi yang tidak diganti dengan gigi tiruan, akan

mempengaruhi kehidupan lanjut usia, antar lain kesulitan pengunyahan, kesulitan berbicara dan penampilan.¹¹ Kehilangan gigi yang tidak diganti mengakibatkan penghalusan makan tidak dapat halus, terjadinya kekurangan nutrisi protein, energy pada lansia. Kehilangan gigi dalam membaca Al-Quran tidak jelas dan dengan hilang gigi wajah tidak simetris sehingga berkurangnya rasa percaya diri dalam menjalankan ritual keagamaan.

Semua subyek setelah menggunakan gigi tiruan, dalam mengunyah makanan lebih halus sehingga asupan gizi terpenuhi. Berbicara lebih jelas, dalam melafazkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan baik sesuai mahraj' sebagaimana terdapat dalam kaidah-kaidah Islam dan tajwidnya. Mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan berpengaruh terhadap penampilan, dengan mengganti sela gigi, wajah menjadi normal kembali. Dengan penampilan wajah yang kembali seperti semula normal merasa nyaman, lebih percaya diri dalam melakukan ritual keagamaan dan interaksi sosial.

Lansia berusaha memperbaiki keadan cacat pada organ tubuh karena kecelakaan atau cacat sejak lahir, berdasarkan usaha untuk pengobatan, agar tidak terjadi lebih parah. Lansia yang datang di Balai Pengobatan Klinik Gigi untuk membuat gigi tiruan, hal ini karena mereka mempunyai tujuan dengan harapan mendapatkan pahala di dunia dan akhirat dari Allah SWT. Usaha memperbaiki kelainan dengan mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan dapat mengunyah makanan dengan maksimal, makanan dicerna dengan baik sehingga asupan gizi terpenuhi. Dalam hal bicara, membaca Al-Quran yang diterima Allah SWT, ucapan yang benar.

Pembahasan

Pengalaman Lansia Sebelum Menggunakan Gigi Tiruan Lepas, lansia

dengan kehilangan gigi menyatakan pentingnya gigi sebagai fungsi pengunyahan. Menurut Forster dkk,¹² menyatakan bahwa semakin meningkat usia seseorang semakin buruk status nutrisi seseorang. Walaupun dampak pengunyahan tersebut tidak langsung bisa dirasakan, namun perhatian akan pentingnya gigi hendaknya diperhatikan. Gigi merupakan salah satu organ tubuh manusia yang tidak terpisahkan dari organ tubuh lainnya, sehingga perlu dijaga akan kesehatannya.

Kehilangan gigi membuat memilih jenis makanan. memberi "cela" pada estetika, tetapi juga membuat fungsi mengunyah menurun dan mempengaruhi asupan nutrisi. Akhirnya, hal ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang.

Kehilangan gigi berpengaruh terhadap aktivitas sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat McGrath dan Bedi kehilangan gigi geligi dapat mempengaruhi keadaan fisik seperti penampilan estetik, terganggunya sistem mastikasi, mempengaruhi kenyamanan bicara. Selanjutnya keadaan ini juga dapat mempengaruhi lansia secara psikologis maupun sosial, seperti kurangnya percaya diri dan keterbatasan aktivitas sosial.¹³

Gigi berpengaruh dalam membaca Al-Quran, sebenarnya dalam Islam diuraikan akan peranan gigi seperti dalam hadis Rasulullah, masalah gigi telah diketahui sejak dahulu dalam Islam, ditinjau dari segi Islam peranan gigi ternyata lebih luas. Selain yang disebut di atas gigi mempunyai nilai ibadah, misalnya melafazkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik sesuai mahraj sebagaimana terdapat dalam kaidah-kaidah Islam dan tajwidnya. Manusia dianjurkan untuk menjaga kebersihan giginya pada masa Nabi dengan siwak, pembersih gigi warisan Rasulullah SAW selanjutnya tercermin dalam hadis Rasulullah. (HR.Bukhari). Dengan

kekurangan yang dimiliki seseorang dalam hal bicara akan mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi mengalami gangguan bicara akan menjadi tidak nyaman dan dapat berubah arti dengan apa yang dimaksudkan, Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang diterima Allah SWT, pembacaan secara benar.

Kehilangan gigi berpengaruh terhadap praktik keagamaan lansia dengan hilangnya gigi merasa tidak nyaman dalam menjalankan ritual keagamaan. Kehilangan gigi yang tidak diganti akan mengalami kesulitan dalam mengunyah makanan, dirasakan bicara tidak jelas dan penampilan yang tidak simetris, hal tersebut tidak bisa dihindari oleh lansia.

Pengalaman Lansia setelah menggunakan gigi tiruan lepas, lansia menyatakan gigi tiruan dapat menggantikan fungsi gigi asli sebagai pengunyah makanan, kehilangan gigi dapat menurunnya kemampuan mengunyah dikarenakan meningkatnya usia maupun adanya kelainan di dalam mulut. Bertambahnya usia seseorang pada tahap usia lanjut keadaan tubuh akan mengalami kemunduran, sehingga fungsi diri juga akan mengalami kemunduran seperti kulit menjadi keriput, rambut memutih, pendengaran kurang, penglihatan tidak tajam dan kesehatan gigi mulut mengalami kemunduran dengan hilangnya gigi sebagian sampai seluruh gigi.

Alat bicara terdiri dari beberapa organ dalam mulut yaitu gigi, palatum, tulang alveolar, lidah, bibir, pita suara dan mandibula. Alat bicara yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara, termasuk kehilangan gigi tergantung posisi, jumlah dan susunan gigi dalam fungsi bicara. Jika gigi anterior atas hilang maka akan terjadi perubahan artikulasi suara yang memerlukan singgungan pada bagian gigi anterior atas, baik pada tepi insisal, maupun pada permukaan palatal. Pada

kehilangan gigi posterior lebih banyak menimbulkan gangguan pengunyahan dibandingkan dengan gangguan proses bicara. Menurut Sherly Ida Diana,¹⁴ fungsi gigi tiruan sebagian lepasan untuk memulihkan cara bicara (*speech*).

Penggunaan gigi tiruan agar penampilan bentuk wajah simetris sehingga dalam menjalankan ritual keagamaan lebih percaya diri. Mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan akan lebih nyaman saat menjadi imam, menjalankan ritual keagamaan dan percaya diri sehingga lebih khusuk.

Motivasi mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan untuk pengunyahan, berbicara dan estetika. Alasan fungsi pengunyahan, tujuan utama dari mengunyah adalah untuk memecah makanan menjadi halus, sehingga bisa lebih mudah masuk ke saluran pencernaan. Selain itu, ludah mempunyai sebuah enzim yang mengawali semua proses pencernaan. Semakin halus makanan dikunyah, semakin banyak bagian dari makanan tersebut yang terlapisi oleh enzim dari ludah, sehingga proses pencernaan dimulai dengan baik, dan sangat memperingan kerja dari organ pencernaan yang lain. Dalam kondisi ini, tubuh akan menyerap nutrisi dan mineral dari makanan dengan lebih baik.

Alasan fungsi bicara, kehilangan gigi berdampak pada kejelasan suara, beberapa bagian sebagai alat penghasil suara seperti gigi, palatum dan tulang alveolar. Kehilangan salah satu alat bicara yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara membuat bicara tidak jelas, karena mengalami kehilangan salah satu bagian diantaranya kehilangan gigi. Hal ini sependapat, dengan pernyataan Suzan Elias,¹⁵ proses bicara merupakan serangkaian bunyi oral yang disusun sehingga mempunyai arti yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu, pendengar dan pembicara.

Al-Quran adalah bacaan yang merupakan mukjizat, turun dalam bahasa arab yang jelas, kepada manusia yang paling fasih, yaitu Muhammad SAW. Beliau pernah menyatakan bahwa dirinya adalah orang arab yang paling fasih. Tidak ada orang yang membaca Al-Quran dengan huruf latin kecuali dia buta aksara arab. Sebenarnya cara itu tidak dapat diterima. Bahkan cenderung malah menyesatkan. Sebab karakter huruf arab sangat jauh berbeda dengan huruf latin. Malah kalau boleh dibilang, semua huruf arab itu tidak ada padanannya dalam huruf latin. Tidak ada orang yang bisa menyebutkan huruf “syin” seperti dalam kata “syajarah” kecuali dia belajar dulu menyembunyikannya di depan seorang yang ahli membaca Al-Quran. Sebab huruf ‘syin’ itu punya karakter, sifat dan cara menyembunyikan yang spesifik, unik dan tidak ada padanannya dalam bahasa lain.

Alasan fungsi penampilan, masalah kehilangan gigi menjadi buruknya penampilan (*loss of appearance*) karena kehilangan gigi terutama bagian depan akan mengurangi daya tarik wajah seseorang. Juga pendapat Mobley,¹¹ kehilangan gigi yang tidak diganti dengan gigi tiruan, akan mempengaruhi kehidupan lanjut usia, antara terganggunya dalam penampilan. Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan tubuh ataupun penampilan kalian. Yang diperhatikan adalah hati kalian. (Hadis Rasulullah- HR. Muslim). Begitulah kita diingatkan oleh Rasul, penampilan luar bukanlah yang terpenting dalam hidup kita, tetapi penampilan hati yang lebih penting. Karena kerapian hati lebih berkenan bagi Allah dari kerapian pakaian yang kita kenakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sebelum mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan berpengaruh terhadap rasa percaya diri khususnya dalam melakukan ritual keagamaan dan interaksi

sosial. Subyek dalam penelitian ini semua mengatakan sebelum mengganti gigi dengan gigi tiruan merasakan berkurangnya kepercayaan diri, membatasi aktifitas sosial dan menghindari hubungan personal yang dekat, disamping itu dengan hilangnya gigi tidak dapat membaca Al-Quran dengan baik. Setelah datang di Balai Pengobatan Klinik Gigi DENTICA membuatkan gigi yang hilang dengan gigi tiruan merasa lebih percaya diri dalam melakukan ritual keagamaan, menjadi imam dan memberi khotbah.

Daftar Pustaka

1. Petersen PE, Yamamoto T, “Improving the Oral Health of Older People: the Approach of the WHO Global Oral Health Programme.” *Community Dental Oral Epidemiology* 2005.
2. Situs Resmi Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Hari Lanjut Usia Nasional. 30 Juni 2009. <http://www.menkokesra.go.id>
3. Winarso Sinta, “Peran Gigi Tiruan L¹Sinta Winarso, “Peran Gigi Tiruan Lepas Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pra Lanjut Usia Dan Lanjut Usia.” Program Pendidikan Dokter Gigi Spesialis. Jakarta: Departemen Prosthodontia Universitas Indonesia 2010.
4. McMillan AS Wong MCM, “Emotional Effects of Tooth Loss in Community-Dwelling Elderly People in Hong Kong.” *International Journal Prosthodontics*, (2004).
5. Al-Utsaimin Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syariah Kitab Tauhid Jilid I* (Jakarta: Darut Falah, 1999).
6. HR. Bukhari, No.5933). Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2007).
7. Abdurrahman Muhammad Faudah, *Fatwa-fatwa MEDIS Kontemporer*. Solo: Pustaka Arafah, 2011.

8. Sholeh Munajid Syekh, dalam <http://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/361/hukum-kawat-behel-dan-gigi-palsu/> (diakses tanggal, 30 Mei 2012, jam ;9.12 wib).
9. Hukum, mayat yang bergigi emas, <http://www.lintas.me/go/lbm.mudimesra.com.hukum-mayat-yang-bergigi-emas/1/> (diakses tanggal 25 Februari 2012).
10. J.W. Creswell, *Quality Inquiry and Research Design Choosing Among*. Thousand Oaks: Sage Pub, Inc. 1998.
11. Mobley, C.C, *Nutrition Issues For Denture Patients*. Porttan: Quintessence International, 2005.
12. Forster, Sarah, Gariballa, Salah H, "Age as a Determinant of Nutritional Status: A cross sectional study. " *Nutrition Journal*. 2005.
13. Bedi R, McGrath C, "Can Dentures Improve The Quality of Life of Those Who Have Experienced Considerable Tooth Loss." *Journal of Dentistry*, 2001.
14. Sherly Ida Diana., *Gigi Tiruan Sebagian Lepas I*. Jakarta: Politeknik Kesehatan Kementrian Jakarta I, 2001.
15. Susan Elias, *Logopedi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2004.